

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional (Nurgiyantoro: 2007:2). Al-Ma'ruf (2010:3) berpendapat bahwa, mengkaji karya sastra akan membantu peneliti menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya, dan memberikan cara-cara memahami segenap jenis kegiatan sosial kemasyarakatan, serta maksud yang terkandung di dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan masyarakat kita sendiri maupun masyarakat lainnya.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Hal ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup, dan tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang didalamnya terdapat nilai keindahan (estetika).

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2007:2). Seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai sesuatu yang eksistensial.

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi seponatan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan kebahasaan maupun makna (Fananie, 2000:6). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah kemajuan manusia. Begitu juga dengan novel yang ditafsirkan oleh pembaca berkaitan dengan bahasa. Dalam novel terdapat satu pilihan diantara berbagai aspek kehidupan untuk diperhatikan. Novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir.

Dunia novel adalah kombinasi berbagai elemen seperti nilai-nilai, hukum-hukum, kekuatan-kekuatan, kemungkinan-kemungkinan, dan masalah-masalah yang cukup besar untuk ditampung ke dalam satu wadah. Setiap karakter dan adegan yang digambarkan dalam dunia novel haruslah dapat dimaknai.

Sebuah permasalahan yang dikemukakan di dalam penelitian sastra lahir sebagai akibat kepekaan tertentu dari seorang penikmat dan pengamat sastra terhadap gejala yang beraspek sastra. Berpijak pada pandangan ini, permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini diarahkan kepada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral serta implementasinya dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Gabus. Permasalahan tersebut dikaji oleh peneliti dikarenakan nilai-nilai pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kompeten serta berkepribadian baik.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terdiri dari kumpulan watak dan perilaku hidup yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter tidak tercipta dalam jangka waktu yang singkat, akan tetapi tercipta dari suatu cara yang terulang-ulang menjadi sebuah kebiasaan dan kebiasaan terulang-ulang menjadi sebuah tabiat dan tabiat terulang-ulang menjadi sebuah tatakelakuan dan tatakelakuanlah yang melahirkan sebuah budaya dimana gambaran budaya itu yang disebut sebagai karakter. Oleh karena itu, karakter bisa tercipta dengan adanya sebuah pendidikan karakter yang menciptakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2012:3). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan

kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filsafah Pancasila. Berbagai persoalan yang dihadapi bangsa kita semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter seseorang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, produktif, dan kreatif (Sulistiyowati, 2012:22). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) yang disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi.

Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang

bersifat internal (Aunurrahman, 2009:34). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat mendukung peserta didik melakukan kegiatan belajar. Terjadinya proses belajar di dalam diri peserta didik, merupakan sebuah tanda dari pembelajaran yang efektif. Aunurrahman (2009:34) berpendapat bahwa, seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral pantas untuk diterapkan di dalam pembelajaran di SMP, alasannya adalah novel tersebut mengandung banyak nilai positif bagi peserta didik untuk dipelajari, memberi motivasi tinggi dalam belajar untuk meraih sebuah cita-cita dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting bagi peserta didik untuk dipelajari. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral. Dalam novel tersebut dinilai memiliki banyak nilai pendidikan karakter, sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran di SMP.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana latar sosio histori Akmal Nasery Basral dalam novel *Anak Sejuta Bintang*?
2. Bagaimana struktur yang membangun novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 3 Gabus?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar sosiohistori Akmal Nasery Basral dalam novel *Anak Sejuta Bintang*?
2. Mendeskripsikan bagaimana struktur yang membangun dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral?
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral?
4. Mendeskripsikan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 3 Gabus?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran, dan menambah wawasan bagi peserta didik.